



HOME / ARCHIVES / VOL. 9 NO. 3 (2025): DESEMBER / Articles of Research

Keterlibatan Seni Tari dan Identitas Nasional Generasi Muda: Perbandingan Tari Tradisional, Tari Modern, dan Non-Tari

Gabriella Dinna Caroline

Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta, Indonesia

Angelica Nathania Kurnia

Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta, Indonesia

Stephanie Stephanie

Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta, Indonesia

Herviana Haruko Tadia Putri

Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta, Indonesia

Sri Tiatri

Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta, Indonesia

[DOWNLOAD PDF](#)

PUBLISHED

23-11-2025

HOW TO CITE

Caroline, G. D., Kurnia, A. N., Stephanie, S., Putri, H. H. T., & Tiatri, S. (2025). Keterlibatan Seni Tari dan

USER MENU

[Register](#)

[Login](#)

[Editorial Team](#)

[Peer Reviewers](#)

[Focus & Scope](#)

[Author Guidelines](#)

[Publication Ethics](#)

[Open Access Policy](#)

[Peer Review Process](#)

[Article Processing Charges](#)

Keterlibatan Seni Tari dan Identitas Nasional Generasi Muda: Perbandingan Tari Tradisional, Tari Modern, dan Non-Tari

Gabriella Dinna Caroline¹, Angelica Nathania Kurnia², Stephanie³, Herviana Haruko
Tadia Putri⁴, Sri Tiatri⁵

^{1,2,3,4,5} Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

e-mail: gabriella.705220235@stu.untar.ac.id¹, angelica.705210040@stu.untar.ac.id²,
stephanie.705210045@stu.untar.ac.id³, herviana.705220288@stu.untar.ac.id⁴,
sri.tiatri@untar.ac.id⁵

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mempercepat arus globalisasi budaya dan membuka akses tanpa batas bagi generasi muda terhadap berbagai produk budaya asing. Media sosial dan komunitas daring menjadi ruang utama pertukaran budaya lintas negara, memungkinkan nilai-nilai global diinternalisasi dengan cepat ke dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini terlihat jelas pada dominasi budaya populer Korea Selatan melalui K-pop, yang berperan dalam membentuk identitas sosial baru di kalangan generasi muda Indonesia. Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran terhadap melemahnya keterikatan generasi muda pada identitas nasional. Di sisi lain, seni tari tradisional Indonesia dipandang memiliki potensi dalam memperkuat identitas nasional karena memuat nilai simbolis, historis, dan filosofis yang menjadi fondasi kebudayaan bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan tingkat identitas nasional antara generasi muda yang terlibat dalam seni tari tradisional, seni tari modern, dan kelompok non-tari. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif komparatif. Analisis inferensial dilakukan menggunakan statistik non-parametrik untuk menguji perbedaan tingkat identitas nasional antarkelompok. Partisipan penelitian terdiri dari generasi muda berusia 18-25 tahun yang dibagi ke dalam tiga kelompok berdasarkan keterlibatan dalam kegiatan seni tari. Hasil penelitian diharapkan memberikan bukti empiris mengenai peran keterlibatan budaya lokal dalam pembentukan identitas nasional serta menjadi dasar bagi kebijakan pelestarian budaya tradisional di tengah tantangan globalisasi budaya.

Kata Kunci: *Identitas Nasional, Globalisasi, Tari Tradisional, Generasi Muda*

Abstract

The development of digital technology has accelerated cultural globalization, granting the younger generation unlimited access to a wide range of foreign cultural products. Social media and online communities have become major spaces for cross-cultural exchange, allowing global values to be rapidly internalized into daily life. This phenomenon is particularly evident in the dominance of South Korean popular culture, especially K-pop, which plays a significant role in shaping new social identities among Indonesian youth. Such conditions raise concerns about the weakening of the younger generation's attachment to national identity. On the other hand, Indonesian traditional dance is considered to have potential in strengthening national identity because it embodies symbolic, historical, and philosophical values that form the foundation of the nation's culture. This study aims to analyze the differences in national identity levels among young people involved in traditional dance, modern dance, and non-dance groups. The research employs a quantitative comparative approach. The inferential analysis was conducted using non-parametric statistics to examine differences in national identity levels between the groups. Participants consist of individuals aged 18-25, divided into three categories based on their involvement in dance activities. The findings are expected to provide empirical evidence of the role of local cultural engagement in shaping national identity and to serve as a foundation for policy recommendations on preserving traditional culture amidst the challenges of cultural globalization.

Keywords: *National Identity, Globalization, Traditional Dance, Youth Generation*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mempercepat globalisasi budaya dengan membuka akses tanpa batas bagi generasi muda terhadap berbagai produk budaya asing. Media sosial, media siaran langsung, dan komunitas daring menjadi saluran utama pertukaran budaya lintas negara, memungkinkan nilai-nilai global dengan cepat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari (Li et al., 2025). TikTok, misalnya, mendemokratisasi produksi konten melalui tagar dan tren global yang melampaui batas nasional (Pande & Asthana, 2024; Konuk Kandemir & Yurt, 2024). Perubahan ini menambah warna keberagaman budaya, tetapi sekaligus menimbulkan ancaman penyeragaman ekspresi lokal ketika popularitas lebih dihargai daripada substansi makna budaya (Xiaojuan, 2023). Dampaknya tampak jelas dalam dominasi budaya populer Korea Selatan melalui K-pop, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga membentuk identitas sosial baru di kalangan penggemar muda Indonesia (Indonesiyes, 2025).

Dominasi budaya asing, khususnya fenomena global *Korean Pop* (K-Pop), menjadi representasi nyata bagaimana digitalisasi dan globalisasi budaya memunculkan konsekuensi serius terhadap ketahanan identitas nasional. Identitas nasional, yang secara konseptual berfungsi sebagai landasan solidaritas kolektif, kebanggaan, serta kohesi sosial, kini menghadapi penetrasi budaya transnasional yang masif (Luthfia & Dewi, 2021). Dalam situasi demikian, generasi muda tidak lagi memaknai identitas nasional secara tunggal dan statis, melainkan mengonstruksinya secara dinamis melalui negosiasi dengan identitas global yang semakin berpengaruh (Hasanah & Dewantara, 2023). Konstelasi ini menimbulkan kekhawatiran mengenai potensi 'imperialisme budaya,' suatu kondisi ketika budaya asing mendominasi preferensi dan praktik keseharian generasi muda (Indonesiyes, 2025), sehingga keterikatan dan loyalitas terhadap budaya bangsa berisiko mengalami pelemahan (Julianty, 2022).

Generasi muda yang dalam kajian psikososial digolongkan sebagai dewasa awal berada pada rentang usia 18 hingga 25 tahun (Arnett, 2000). Pada masa ini, mereka tengah menjalani fase pencarian jati diri, kemandirian, serta pembentukan identitas sosial dan budaya (Erikson, 1968 1968). Tantangan fase tersebut semakin besar karena data terkini menunjukkan bahwa 63% generasi muda lebih banyak menghabiskan waktu dengan menggulir media sosial dibandingkan melakukan aktivitas lain (Sugiarti, 2025). Kondisi ini diperkuat oleh temuan bahwa masyarakat Indonesia rata-rata mengakses internet selama 7 jam 38 menit per hari, termasuk 3 jam 11 menit khusus untuk media sosial, yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata global sebesar 6 jam 40 menit (Motik, 2024). Tingginya intensitas penggunaan media digital tersebut menandakan adanya kerentanan generasi muda terhadap pergeseran nilai budaya bangsa, terutama ketika kebudayaan asing semakin dominan dalam kehidupan sehari-hari (Ubaidullah, 2025).

Kerentanan ikatan budaya yang muncul akibat penetrasi global menuntut adanya strategi untuk memperkuat identitas nasional. Dalam hal ini, seni tari tradisional Indonesia dipandang memiliki peran strategis sebagai instrumen penguatan identitas bangsa. Tari tradisional tidak semata-mata berfungsi sebagai ekspresi seni, melainkan juga merepresentasikan nilai simbolis, historis, dan filosofis yang menjadi fondasi kebudayaan bangsa (Supratiknya, 2021). Berbagai kajian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif generasi muda dalam praktik budaya lokal dapat menumbuhkan rasa kebanggaan kolektif serta memperdalam keterikatan terhadap identitas nasional (Gharaei et al., 2024; Adiputra et al., 2025). Selain itu, seni tari tradisional, yang merupakan bagian dari kesenian, tidak hanya mencerminkan ciri buday, tetapi juga memperkuat rasa kebanggaan dan solidaritas, sehingga semakin memperkuat identitas nasional generasi muda (Nabilatunnisa & Salsabilah, 2022).

Identitas nasional dapat didefinisikan sebagai kepribadian atau jati diri bangsa yang melekat pada suatu negara atau kelompok masyarakat dan tidak dimiliki oleh bangsa lain (Pasha et al., 2021). Identitas ini bersumber dari simbol, tradisi, dan praktik budaya yang diwariskan lintas generasi serta berfungsi sebagai perekat kebersamaan dalam masyarakat (Smith, 1991). Keberadaan identitas nasional memiliki peran strategis karena mampu memperkuat kohesi sosial, membangun solidaritas, dan menjaga resiliensi budaya dalam masyarakat multietnis (Supratiknya, 2024). Untuk menjelaskan kerangka ini, teori identitas sosial dipakai untuk menjelaskan

bagaimana keterikatan kelompok terbentuk dari kesadaran individu sebagai bagian dari suatu komunitas (Abrams & Hogg, 2006). Proses kesadaran individu tersebut terjadi melalui internalisasi nilai kolektif yang diadopsi ke dalam konsep diri (Hornsey, 2008). Pada tahap selanjutnya, identitas sosial mencakup pemahaman mengenai posisi seseorang dalam kelompok serta sikap dan perasaan yang muncul dari keanggotaannya (Tajfel & Turner, 2004). Pemahaman tersebut diperkuat dengan pandangan yang menyatakan bahwa identitas sosial mengandung perasaan memiliki, kepedulian, dan kebanggaan terhadap komunitas (Abrams & Hogg, 2006).

Penelitian Supratiknya (2021) menemukan bahwa identitas nasional mahasiswa Indonesia relatif tinggi dan dipengaruhi oleh faktor etnis, agama, serta gender. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa identitas nasional berfungsi sebagai elemen kohesi sosial dalam masyarakat multietnis. Namun, penelitian tersebut belum menelaah bagaimana keterlibatan budaya, khususnya seni tari, dapat mempengaruhi tingkat identitas nasional generasi muda. Padahal, menurut teori identitas nasional sebagaimana yang dijelaskan di atas, keterlibatan dalam budaya tertentu dapat memperkuat rasa kebersamaan dan identifikasi dengan kelompok bangsa (Tajfel & Turner, 2004). Demikian pula, perspektif nasionalisme kultural menjelaskan peran budaya lokal sebagai pilar pembentukan identitas nasional (Smith, 1991). Tanpa kajian yang menghubungkan teori ini dengan praktik keterlibatan seni, pemahaman mengenai faktor yang memperkuat identitas nasional akan tetap terbatas. Dengan demikian, perlu dikaji apakah partisipasi dalam tari tradisional dapat memperkuat identitas nasional individu dibandingkan tari modern maupun non-tari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis perbedaan identitas nasional antara mahasiswa yang terlibat dalam tari tradisional, tari modern, serta mahasiswa yang tidak berpartisipasi dalam seni tari pada kelompok generasi muda (dewasa awal). Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih terukur mengenai peran keterlibatan dalam seni tari terhadap pembentukan identitas nasional. Secara teoretis, hasil penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian akademis mengenai dinamika identitas nasional di era globalisasi, khususnya dalam konteks interaksi antara budaya lokal dan budaya global. Sementara itu, secara praktis, temuan penelitian berpotensi menjadi dasar bagi institusi pendidikan dan pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi pelestarian budaya tradisional yang selaras dengan upaya penguatan identitas bangsa di tengah penetrasi budaya global pada generasi muda.

Rumusan masalah yaitu fenomena globalisasi budaya yang diiringi oleh dominasi budaya asing menimbulkan kekhawatiran terhadap melemahnya identitas nasional generasi muda. Meskipun seni tari tradisional diyakini berperan dalam memperkuat rasa kebangsaan, belum terdapat bukti empiris yang menelaah perbedaan tingkat identitas nasional antara generasi muda yang terlibat dalam tari tradisional, tari modern, dan non-tari. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan utama: Apakah terdapat perbedaan tingkat identitas nasional antara generasi muda yang terlibat dalam seni tari tradisional, seni tari modern, dan non-tari?

METODE

Artikel ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan komparatif untuk menguji perbedaan tingkat identitas nasional diantara tiga kelompok independen: generasi muda aktif tari tradisional, aktif tari modern, dan non-tari. Identitas Nasional dijadikan sebagai variabel utama yang dibandingkan. Teknik pengambilan sampel adalah kombinasi dari *purposive sampling* (untuk memastikan subyek memenuhi kriteria keterlibatan) (Sugiyono, 2018) dan *stratified quota sampling* (untuk menjamin keseimbangan dan keterwakilan jumlah responden di setiap kelompok perbandingan) (Arikunto, 2013). Subyek dalam penelitian ini merupakan generasi muda dalam rentang usia 18-25 tahun yang menurut Santrock (2010) termasuk dalam kategori dewasa awal, sehingga relevan dengan kriteria generasi muda sebagai fokus penelitian. Kriteria untuk kelompok tari tradisional meliputi individu yang telah aktif mengikuti tari tradisional selama minimal satu tahun, lalu kriteria untuk kelompok tari modern meliputi individu yang telah aktif dalam kegiatan tari modern dengan durasi waktu minimal yang sama dengan kelompok tari tradisional. Durasi waktu minimal satu tahun ditetapkan untuk memastikan bahwa keterlibatan subyek bersifat konsisten

sehingga pengalaman yang diperoleh dapat dinilai relevan untuk mempengaruhi pembentukan identitas nasional. Adapun kriteria untuk kelompok non-tari meliputi individu yang tidak pernah terlibat dalam kegiatan tari modern maupun tradisional hingga saat pengambilan data dilakukan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Identitas Nasional Indonesia (*Indonesian National Identity Scale*) yang dikembangkan oleh Baydhowi, Urip Purwono, dkk. Skala ini terdiri dari 18 butir pernyataan yang terbagi ke dalam tiga dimensi, yaitu kebanggaan nasional (*national pride*), kewarganegaraan eksklusif (*exclusive national belonging*), dan pengabdian terhadap bangsa (*national devotion*). Beberapa contoh butir dari masing-masing dimensi dalam skala ini antara lain, pada dimensi kebanggaan nasional (*national pride*) dengan pernyataan “Kekayaan budaya Indonesia membuat saya merasa bangga,” kemudian pada dimensi kewarganegaraan eksklusif (*exclusive national belonging*) dengan pernyataan “Dalam segala kondisinya, Indonesia tetap saya anggap sebagai negara yang paling hebat,” serta dimensi pengabdian terhadap bangsa (*national devotion*) dengan pernyataan “Saya mendahulukan kepentingan bangsa daripada kepentingan pribadi.” Setiap butir akan direspon menggunakan skala Likert 5 poin, mulai dari 1 (sangat tidak sesuai) hingga 5 (sangat sesuai). Uji validitas dan reliabilitas instrumen ini menunjukkan bahwa model faktor sesuai (*fit*) dan seluruh aspek memberikan kontribusi signifikan terhadap konstruk identitas nasional. Koefisien reliabilitas (*Cronbach’s Alpha*) untuk ketiga aspek berada di atas 0,80, yang menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki reliabilitas yang baik (Baydhowi et al., 2022).

Analisis data bertujuan untuk menguji perbedaan tingkat identitas nasional di antara tiga kelompok responden (tari tradisional, tari modern, dan non-tari). Sebelum uji inferensial, dilakukan uji asumsi normalitas (*Shapiro-Wilk test*) dan homogenitas varians (*Levene’s test*). Hasil pengujian asumsi menunjukkan pelanggaran pada asumsi normalitas dan homogenitas. Oleh karena itu, uji parametrik (One-Way ANOVA) tidak dapat diterapkan. Sebagai alternatif non-parametrik, pengujian hipotesis utama dilakukan menggunakan Uji *Kruskal-Wallis H*. Apabila Uji *Kruskal-Wallis H* menunjukkan perbedaan yang signifikan, maka dilakukan uji lanjut *post-hoc* non-parametrik, yaitu uji *Mann-Whitney U*, untuk mengidentifikasi pasangan kelompok yang berbeda secara spesifik. Tingkat signifikansi untuk uji *post-hoc* ini disesuaikan menggunakan Koreksi Bonferroni ($\alpha_{adj} = 0.0167$). Seluruh prosedur analisis statistik dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25, dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan pada $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Demografi Partisipan

Berdasarkan kategori keterlibatan tari, distribusi responden antara ketiga kelompok menunjukkan sebaran yang relatif seimbang. Kelompok non-tari memiliki persentase tertinggi (35.3%, $N = 36$), diikuti oleh tari tradisional (34.3%, $N = 35$), dan tari modern (30.4%, $N = 31$).

Tabel 1. Gambaran Partisipan Berdasarkan Kategori Keterlibatan

Kategori Keterlibatan	Frekuensi	Persentase (%)
Tari Tradisional	35	34.3
Tari Modern	31	30.4
Non-tari	36	35.3

Berdasarkan kategori jenis kelamin, data menunjukkan dominasi ekstrim responden berjenis kelamin perempuan (92.2%, $N = 94$), sementara responden laki-laki hanya 7.8% ($N = 8$). Dominasi ini merefleksikan kecenderungan umum tingginya partisipasi perempuan dalam kegiatan seni tari dan harus dipertimbangkan sebagai karakteristik sampel.

Tabel 2. Gambaran Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	8	7.8
Perempuan	94	92.2

Sampel penelitian ini terdiri dari 102 responden generasi muda atau mahasiswa. Berdasarkan usia, sampel didominasi oleh mahasiswa tingkat awal hingga akhir, dimana sebagian besar berada pada kelompok usia 18 hingga 22 tahun, mencakup 94.1% dari total sampel ($N = 96$). Usia yang paling dominan adalah 21 tahun (27.5%). Konsistensi data usia ini didukung oleh data jenjang semester, dimana responden sebagian besar berasal dari tingkat awal (semester 1, 23.5%) dan tingkat akhir (semester 7, 36.3%). Komposisi ini menunjukkan bahwa sampel penelitian secara kuat merepresentasikan populasi generasi muda yang berada pada fase pendidikan tinggi.

Meskipun penelitian ini menyoar generasi muda secara umum, latar belakang geografis responden menunjukkan konsentrasi yang sangat tinggi di Pulau Jawa, khususnya wilayah DKI Jakarta yang mendominasi sampel dengan 60.8%. Responden dari Banten (12.7%) dan Jawa Barat (5.9%) menyumbang proporsi signifikan berikutnya, sehingga total responden dari Jawa bagian Barat mencapai hampir 80% (79.4%). Sampel sisanya (20.6%) tersebar dari berbagai daerah dan pulau di Indonesia, termasuk Sumatera Utara, Riau, Kalimantan, Sulawesi, dan Kupang, yang memberikan variasi latar belakang budaya yang relevan untuk konteks Identitas Nasional.

Keterlibatan responden menunjukkan adanya kelompok signifikan yang tidak pernah terlibat (40.2%) dan kelompok yang tidak aktif (1 kali seminggu, 39.2%), merefleksikan adanya kelompok kontrol (non-tari) dalam sampel. Namun, di antara responden yang aktif, durasi keterlibatan yang paling umum berada pada rentang kurang dari 2 tahun (6-12 bulan: 21.6% dan 1-2 tahun: 15.7%). Terkait intensitas, mayoritas yang aktif memilih frekuensi 1 kali dalam seminggu (27.5%). Variasi ini menunjukkan bahwa kelompok tari terdiri dari anggota dengan tingkat pengalaman dan frekuensi yang berbeda-beda.

Statistik Deskriptif Variabel Utama

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran awal mengenai kecenderungan skor Identitas Nasional di antara ketiga fokus penelitian. Secara umum, kelompok tari tradisional menunjukkan skor rata-rata (M) tertinggi sebesar 70.74. Angka ini diikuti oleh kelompok tari modern (M : 65.35), dan kelompok non-tari menunjukkan rata-rata terendah (M : 56.64). Perbedaan ini juga tercermin pada nilai tengah (*Median*), di mana kelompok tari tradisional memiliki nilai tengah 74.00, jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan tari modern (64.00) dan non-tari (61.00).

Dalam hal variabilitas data, kelompok non-tari menunjukkan standar deviasi (SD) yang jauh lebih tinggi (18.72) dibandingkan tari tradisional ($SD = 9.76$) dan tari modern ($SD = 9.81$). Standar deviasi yang tinggi mengindikasikan bahwa skor Identitas Nasional pada kelompok non-tari memiliki keragaman dan penyebaran yang sangat besar (heterogen), sementara dua kelompok tari cenderung lebih homogen. Gambaran awal ini konsisten dengan hasil uji Homogenitas Varians yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam varians antar kelompok.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Skor Identitas Nasional Berdasarkan kelompok

Kategori Keterlibatan	Mean	Median	Std. Deviation	N
Tari Tradisional	70.74	74.00	9.76	35
Tari Modern	65.35	64.00	9.81	31
Non-tari	56.64	61.00	18.72	36

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan *Shapiro-Wilk* karena ukuran sampel pada masing-masing kelompok relatif kecil ($N \leq 50$). Hasilnya menunjukkan bahwa skor Identitas Nasional pada kelompok tari tradisional ($p = 0.179$) dan tari modern ($p = 0.785$) terdistribusi secara normal (karena $p > 0.05$). Namun, skor pada kelompok non-tari menunjukkan distribusi tidak normal ($p = 0.004$).

Tabel 4. Uji Normalitas

Kategori Keterlibatan	<i>Shapiro-Wilk</i>	<i>p</i>	Keterangan
Tari Tradisional	.956	.179	Terdistribusi normal
Tari Modern	.979	.785	Terdistribusi normal
Non-tari	.902	.004	Tidak terdistribusi normal

Uji Homogenitas

Uji Homogenitas Varians (*Levene's Test*) dilakukan untuk memeriksa apakah varians skor Identitas Nasional di antara ketiga kelompok adalah sama. Hasilnya menunjukkan nilai *Levene Statistic* sebesar 16.699 dengan nilai signifikansi (Sig.) 0.000. Karena nilai $p = 0.000$ lebih kecil dari batas toleransi $\alpha = 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi homogenitas varians tidak terpenuhi (varians antar kelompok bersifat heterogen).

Tabel 5. Uji Homogenitas

Variabel	<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>p</i>	Keterangan
Identitas Nasional	16.699	2	99	.000	Tidak homogen

Uji Hipotesis Utama

Hasil Uji *Kruskal-Wallis* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor Identitas Nasional yang signifikan secara statistik di antara ketiga kelompok, dengan nilai *Kruskal-Wallis H* sebesar 10.757 dan nilai signifikansi 0.005. Karena nilai Sig. lebih kecil dari batas signifikansi $\alpha = 0.05$, maka Hipotesis Nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada median skor Identitas Nasional antara setidaknya dua dari tiga kelompok partisipan. Arah perbedaan ini dapat dilihat dari nilai *Mean Rank*.

Tabel 6. Uji Hipotesis Utama

Kategori Keterlibatan	<i>Mean Rank</i>		
Tari Tradisional	63.87		
Tari Modern	49.69		
Non-tari	41.03		
Kruskal-Wallis Test Statistics	<i>H</i> Statistic	<i>df</i>	Asymp. Sig
	10.757	2	0.005

Uji Lanjut *Post Hoc*

Karena Uji *Kruskal-Wallis* menunjukkan adanya perbedaan signifikan secara keseluruhan ($p = 0.005$), dilakukan Uji *Mann-Whitney U* sebagai *post hoc* untuk membandingkan setiap

pasangan kelompok. Tingkat signifikansi disesuaikan menggunakan Koreksi *Bonferroni* ($\alpha_{adj} = 0.05/3 = 0.0167$).

Hasil Uji *Mann-Whitney U* menunjukkan bahwa setelah menerapkan Koreksi *Bonferroni* ($\alpha < 0.0167$), hanya satu perbandingan pasangan yang menghasilkan perbedaan signifikan:

1. Tari Tradisional vs. Non-tari: Perbedaan median skor Identitas Nasional adalah signifikan ($Z = -3.125, p = 0.002$). Karena nilai p lebih kecil dari 0.0167, disimpulkan bahwa kelompok tari tradisional memiliki median Identitas Nasional yang secara signifikan lebih tinggi daripada kelompok non-tari.
2. Tari Tradisional vs. Tari Modern: Perbedaan median tidak signifikan ($Z = -2.078, p = 0.038$). Nilai p ini berada di atas batas 0.0167.
3. Tari Modern vs. Non-tari: Perbedaan median tidak signifikan ($Z = -1.327, p = 0.184$).

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan dalam tari tradisional secara signifikan berkorelasi dengan tingkat Identitas Nasional yang lebih tinggi hanya jika dibandingkan dengan kelompok yang tidak terlibat dalam aktivitas tari sama sekali (non-tari). Tidak ditemukan perbedaan signifikan antara tari tradisional dan tari modern, maupun antara tari modern dan non-tari.

Tabel 7. Hasil Uji Mann-Whitney U Antar Kelompok (Post Hoc)

Pasangan Kelompok yang Dibandingkan	Z	p	Mean Rank Kelompok Tinggi	Keterangan
Tari Tradisional vs. Tari Modern	-2.078	0.038	Tari Tradisional (38.11)	Tidak Signifikan
Tari Tradisional vs. Non-Tari	-3.125	0.002	Tari Tradisional (43.76)	Signifikan
Tari Modern vs. Non-tari	-1.327	0.184	Tari Modern (37.40)	Tidak Signifikan

Pembahasan

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa skor Identitas Nasional pada kelompok tari tradisional secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok non-tari. Hal ini mengonfirmasi bahwa seni tradisional berfungsi sebagai medium efektif dan bermuatan nilai dalam proses internalisasi identitas nasional bagi generasi muda. Keterlibatan dalam tari tradisional bukan hanya aktivitas fisik, melainkan proses transmisi nilai luhur, etika, dan sejarah bangsa (Syahla & Muthi, 2025). Berbeda dengan non-tari, praktik kolektif tari tradisional menciptakan wadah yang eksplisit untuk memperkuat kohesi sosial dan kebanggaan terhadap warisan budaya (Agus et al., 2021). Keterlibatan ini menuntut pemahaman konteks budaya, yang pada gilirannya menumbuhkan ikatan yang lebih kuat dengan identitas kebangsaan, menghasilkan skor median tertinggi.

Analisis menunjukkan bahwa kelompok tari modern tidak berbeda signifikan naik dari tari tradisional (Sig. = 0.038) maupun dari non-tari (Sig. = 0.184). Ketiadaan perbedaan signifikan dengan tari tradisional dapat dijelaskan melalui fleksibilitas identitas generasi muda. Meskipun mengkonsumsi budaya global, generasi muda menunjukkan kecenderungan untuk mengekspresikan nasionalisme secara adaptif dan instrumental, misalnya dengan menciptakan fusi seni atau memanfaatkan platform digital untuk mempromosikan prestasi mereka sebagai representasi bangsa (Yang, 2024; Kurniawaty & Widayatmo, 2024). Namun, ketiadaan perbedaan signifikan dengan non-tari menguatkan argumen bahwa tari modern cenderung menjadi aktivitas yang netral terhadap nilai-nilai kebangsaan formal. Aktivitas ini lebih berfokus pada ekspresi diri atau teknik, dan tidak memiliki kurikulum nilai kebangsaan yang eksplisit, sehingga dampaknya pada identitas nasional tidak jauh berbeda dari mereka yang tidak terlibat dalam kegiatan tari sama sekali (Fatimah & Rahma, 2025).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada median skor identitas nasional di antara kelompok keterlibatan tari. Perbedaan signifikan tersebut hanya terjadi antara kelompok tari tradisional dan non-tari, di mana kelompok tari tradisional memiliki tingkat identitas nasional yang secara signifikan lebih tinggi. Hal ini membuktikan bahwa keterlibatan dalam seni tradisional yang kaya konteks budaya merupakan faktor yang lebih kuat dalam memperkuat identitas nasional dibandingkan bentuk keterlibatan seni yang bersifat global atau ketiadaan keterlibatan sama sekali.

Terdapat dua fokus utama saran yang ditujukan bagi pemangku kepentingan dan penelitian di masa depan. Secara praktis, institusi pendidikan tinggi dan pemangku kepentingan budaya disarankan untuk mengarusutamakan tari tradisional sebagai program utama dalam pengembangan karakter generasi muda, menggunakan bukti empiris ini sebagai dasar efektivitasnya dalam internalisasi nilai kebangsaan. Secara metodologis, penelitian lanjutan sangat dianjurkan untuk menggunakan pendekatan kualitatif, seperti wawancara mendalam. Hal ini bertujuan untuk menggali mekanisme internalisasi nilai pada penari tari tradisional, serta persepsi personal penari tari modern mengenai bagaimana mereka mengaitkan praktik seni global dengan rasa kebangsaan mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada para partisipan yang telah menyempatkan waktu dan perhatiannya untuk mengisi kuesioner, serta semua pihak lain yang telah berkontribusi dan mendukung demi kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, D., & Hogg, M. A. (2006). *Social identifications: A social psychology of intergroup relations and group processes*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203135457>
- Adiputra, D. K., Assayid, W. S., Arini, I., & Nugroho, N. (2025). Generasi muda pelestari kearifan lokal untuk inklusi adat di era modern. *PROFICIO*, 6(2), 333-339. <https://doi.org/10.36728/jpf.v6i2.4760>
- Agus, C., Saktimulya, S. R., Dwiarsa, P., Widodo, B., Rochmiyati, S., & Darmowiyono, M. (2021). Revitalization of local traditional culture for sustainable development of national character building in Indonesia. In *World sustainability series* (pp. 347–369). https://doi.org/10.1007/978-3-030-78825-4_21
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (15th ed.). Rineka Cipta.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469-480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Baydhowi, Purwono, U., Siswadi, A. G. P., & Ali, M. M. (2022). Developing National Identity Scale: As Indonesian case. *The Open Psychology Journal*, 15(1). <http://dx.doi.org/10.2174/18>
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Fatimah, N. F., & Rahma, N. S. A. (2025). Pengaruh Budaya Pop Global Terhadap Nilai dan Identitas Generasi Z pada Masa Kini. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Sosial Bahasa Dan Pendidikan*, 5(1), 273–285. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v5i1.3526>
- Field, A. (2013). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (4th ed.). SAGE Publications.
- Gharaei, N., Fleischmann, F., & Phalet, K. (2024). National identity development among minority youth: Longitudinal relations with national fit perceptions and school belonging. *Journal of Youth and Adolescence*, 53(12), 2746-2761. <https://doi.org/10.1007/s10964-024-02036-0>
- Hasanah, R., & Dewantara, J. A. (2023). Nasionalisme muda pada komunitas K-poppers melalui analisis sikap dan etika moral warga negara Indonesia. *Academy of Education Journal*, 14(2), 267-276. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.1643>
- Hornsey, M. J. (2008). Social identity theory and self-categorization theory: A historical review. *Social and Personality Psychology Compass*, 2(1), 204-222. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2007.00066.x>

- IndonesiYes. (2025). *Mewaspadai dominasi budaya asing lewat fenomena K-pop*. IndonesiYes. <https://indonesiyes.com/2025/07/24/mewaspadai-dominasi-budaya-k-pop>
- Julianty, A. A. (2022). Pengaruh globalisasi terhadap eksistensi identitas nasional bangsa Indonesia saat ini. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 3(1). <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i1.3475>
- Konuk Kandemir, N., & Yurt, E. K. (2024). Effects of social media use on universal culture: TikTok language. In *Global transformations and Türkiye* (pp. 501-512). Turkish Academy of Sciences. <https://doi.org/10.53478/TUBA.978-625-6110-04-5.ch29>
- Kurniawaty, J. B., & Widayatmo, S. (2024). Nasionalisme di era Digital: tantangan dan peluang bagi Generasi Z Indonesia. *Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, 3(2). <https://doi.org/10.30998/jagaddhita.v3i2.3039>
- Li, X., Meng, X., Ruiz, R. A., Wang, J., & Liew, J. (2025). Types of relations between national identity and global identity and their associated factors: A scoping review. *International Journal of Intercultural Relations*, 105, 102142. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2025.102142>
- Luthfia, R. A., & Dewi, D. A. (2021). Kajian deskriptif tentang identitas nasional untuk integrasi bangsa Indonesia. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(11). <https://doi.org/10.56393/decive.v1i11.270>
- Motik, T. (2024). *Data average screen time untuk tahu kebiasaan user*. Optimaise. <https://www.optimaise.co.id/data-average-screen-time-untuk-tahu-kebiasaan-user>
- Nabilatunnisa, S. A., & Salsabilah, A. (2022). Kesenian sebagai cermin identitas budaya. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, 2(4), 21-26. <https://doi.org/10.69957/tanda.v2i04.1793>
- Pande, P. C., & Asthana, K. B. (2024). Social media and cultural trends. *International Journal for Multidimensional Research Perspectives*, 2(6). <https://doi.org/10.61877/ijmrp.v2i6.153>
- Pasha, S., Perdana, M. R., Nathania, K., & Khairunnisa, D. (2021). Upaya mengatasi krisis identitas nasional generasi Z di masa pandemi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 651-659. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.313>
- Santrock, J. W. (2010). *Life-Span Development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Smith, A. D. (1991). *National identity*. University of Nevada Press.
- Sugiarti, U. (2025) *Mayoritas generasi Z menghabiskan waktu luang dengan media sosial*. GoodStats. <https://goodstats.id/article/generasi-z-menghabiskan-waktu-dengan-media-sosial>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supratiknya, A. (2021). National identity in the Indonesian youth [Identitas nasional di kalangan orang muda Indonesia]. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 36(2), 231-273. <https://doi.org/10.24123/aipj.v36i2.3137>
- Supratiknya, A. (2024). Perception of national identity in a group of university students in Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Leadership, Accountability and Ethics*. <https://doi.org/10.33423/jlae.v21i1.6778>
- Syahla, N. A., & Muthi, N. I. (2025). Peran Pendidikan Seni Tari Tradisional dalam Menumbuhkan Kreativitas dan Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Perspektif Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 3(3), 52–65. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i3.2634>
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (2004). The social identity theory of intergroup behavior. In J. T. Jost & J. Sidanius (Eds.), *Political psychology* (pp. 276-293). Psychology Press.
- Ubaidullah, U. (2025). Dampak media sosial terhadap perubahan nilai-nilai budaya di kalangan generasi muda. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 1338-1342. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i2.1694>
- Xiaojuan, J. (2023). Technology and culture in the digital era. *Social Sciences in China*, 44(1), 4-24. <https://doi.org/10.1080/02529203.2023.2192080>
- Yang, H. (2024). The fusion of traditional and modern dance: embracing cultural diversity. *Frontiers in Art Research*, 6(1). <https://doi.org/10.25236/far.2024.060120>